

UMI PUJIYANTI

KAJIAN PENERJEMAHAN LISAN



2013

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Umi Pujiyanti

Kajian Penerjemahan Lisan. Cetakan 1. Surakarta: LKP Indonesia Belajar. 2013. x + 44 hal; 15,5 x 23 cm

KAJIAN PENERJEMAHAN LISAN

Hak Cipta ©LKP Indonesia Belajar. 2013.

Penulis : Umi Pujiyanti, S.S., M.Hum

Editor : Patriaji

Setting Layout : Patriaji

Penerbit

LKP Indonesia Belajar

Jl. Malabar Raya 8 Solo

Email: aaa_w_yayann@yahoo.co.id

Cetakan 1, Agustus 2013.

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

All Right Reserved

ISBN 978-602-18444-1-0

LKP Indonesia Belajar merupakan lembaga yang dikelola dalam rangka menyebarkan pengetahuan, informasi, dan inspirasi kepada masyarakat luas dalam bentuk tulisan ilmiah, motivasi maupun biografi.

KATA PENGANTAR

Perkembangan penerjemahan dewasa ini tidak hanya melulu berupa penerjemahan tulis baik yang konvensional (dari tulis menjadi tulis) hingga penerjemahan tulis yang menggunakan media tertentu (*dubbing* dan *subtitling* serta *scanlation*), geliat penerjemahan lisan di Indonesia juga semakin meningkat. Utamanya di Solo yang merupakan salah satu ikon kota budaya, praktik penerjemahan lisan (yang pada umumnya berupa *liaison interpreting*) untuk dunia bisnis telah menjadi ajang unjuk kebolehan bagi para alihbahasawan profesional juga sebagai ajang uji coba bagi para pemula.

Sebagai pengajar Penerjemahan Lisan, penulis sering diajak berdiskusi tentang kegiatan di lapangan yang berkaitan dengan pengalihbahasawan (oleh mahasiswa yang terjun sebagai *Liaison Officer*) sehubungan dengan berbagai strategi yang harus dikuasai dilapangan hingga masalah kesopanan dan integritas. Untuk itulah buku ini hadir untuk menjawab berbagai pertanyaan tersebut.

Adapun secara sistematis, buku ini terbagi menjadi 6 (enam) bab. Bab I adalah Kajian Penerjemahan Lisan yang akan memberikan gambaran singkat tentang hakikat penerjemahan lisan. Bab II berjudul Tipe-Tipe Penerjemahan Lisan yang menjelaskan tentang berbagai jenis penerjemahan lisan dilihat dari segi status profesi dan sifat kerja, tempat serta cara diselenggarakannya pengalihbahasaan. Selanjutnya adalah Bab III yang berjudul Faktor-Faktor dalam Penerjemahan Lisan. Bab ini membahas secara khusus tentang berbagai faktor—baik teknis maupun non teknis—yang berkontribusi pada kesuksesan proses penerjemahan lisan.

Bab IV berjudul Strategi dan Teknik Penerjemahan Lisan yang merupakan suguhan berbagai strategi yang dapat diterapkan oleh alihbahasawan ketika menghadapi kesulitan selama proses penerjemahan lisan berlangsung. Bab selanjutnya adalah Kualitas Penerjemahan Lisan (Bab V) yang memberikan berbagai kriteria

tentang hasil terjemahan lisan yang memiliki kualitas unggul. Dan bab terakhir adalah Bab VI yakni Kode Etik Penerjemahan Lisan. Pada bab ini, penulis menyuguhkan beberapa kode etik yang seharusnya dimiliki oleh alihbahasawan sebagai mana kelumrahan kode etik pada setiap profesi.

Terima kasih tidak lupa penulis sampaikan kepada semua pihak yang membantu penyusunan buku ini. Semoga buku ini bisa memberikan manfaat bagi utamanya mahasiswa, pecinta dunia penerjemahan, terutama penerjemahan lisan.

Penulis

PERSEMBAHAN

*Specially for my three lovely daughters,
My most stunning husband, and
For me myself.*

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR GAMBAR

BAB I. KAJIAN PENERJEMAHAN LISAN

BAB II. TIPE-TIPE PENERJEMAHAN LISAN

A. STATUS PROFESI DAN SIFAT KERJA

B. TEMPAT DAN CARA

1. Conference Interpreting
2. Court interpreting
3. Community Interpreting
4. Whispered Interpreting
5. Liaison Interpreting

C. PENERJEMAHAN LISAN KONSEKUTIF

1. Pengertian
2. Pengambilan Catatan

D. PENERJEMAHAN LISAN SIMULTAN

1. Penggunaan Peralatan
2. Proses Penerjemahan

BAB III. FAKTOR-FAKTOR DALAM PENERJEMAHAN LISAN

A. FAKTOR TEKNIS

B. FAKTOR NON-TEKNIS

BAB IV. STRATEGI DAN TEKNIK PENERJEMAHAN LISAN

A. STRATEGI

1. Sebelum Menerjemahkan
2. Pada Saat Menerjemahkan

B. TEKNIK

1. Reformulasi
2. Pemotongan
3. Penyederhanaan
4. Penggunaan Bentuk Umum
5. Penghilangan
6. Ringkasan dan Rekapitulasi
7. Eksplanasi
8. Antisipasi

BAB V. KUALITAS PENERJEMAHAN LISAN

BAB VI. KODE ETIK PENERJEMAHAN LISAN

BAB VII. CAMPUR TEKNIK DALAM PENERJEMAHAN LISAN

A. TEKNIK PEMOTONGAN DAN KOMBINASINYA

1. Teknik Pemotongan dan Reformulasi
2. Teknik Pemotongan, Penghilangan dan Reformulasi.

3. Teknik Pemotongan, Penghilangan, Reformulasi dan Kalke.
 4. Teknik Pemotongan, Reformulasi, dan Penggunaan Bentuk Umum
 5. Teknik Pemotongan, Penghilangan, Reformulasi dan Peminjaman
- B. TEKNIK NON-PEMOTONGAN DAN KOMBINASINYA**
1. Teknik Reformulasi dan Penambahan
 2. Teknik Fusi
 3. Teknik Reformulasi dan Peminjaman

DAFTAR PUSTAKA

BIODATA PENULIS

BAB I

KAJIAN PENERJEMAHAN LISAN

Layaknya pada jenis penerjemahan lain, beragam definisi juga disampaikan oleh beberapa ahli tentang penerjemahan lisan. Satu diantaranya adalah pendapat dari Shuttleworth dan Cowie (1997: 83) yang mengatakan bahwa: *"Interpreting is a term used to refer to the oral translation of a spoken message or text."* Selain itu, oleh Jones (1996: 6), penerjemahan lisan digambarkan sebagai berikut: *"The interpreter has first to listen to speaker, understand and analyze what is being said, and then resynthesize the speech in the appropriate form in a different language..."* Dari definisi dan gambaran tersebut dapat diidentifikasi bahwa pada hakekatnya penerjemahan lisan merupakan suatu proses pengalihan pesan lisan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran dengan proses standard berupa *listening, understanding, analysing, and re-expressing* (Jones, 1998: 71).

Namun menurut Nababan (2004: 18-19), pernyataan tersebut masih terlalu umum karena belum menyangkut *sign language interpreting* dan *sight translation*, yang masing-masing bahasa sumbernya berupa bahasa isyarat dan bahasa tulis. Masih dalam lingkup tentang pengertian penerjemahan lisan, Seleskovitch (1978: 2) berpendapat bahwa *"interpretation converts an oral message into another oral language."*

Dilihat dari fungsinya sebagai alat komunikasi lintas budaya, yaitu mengingat dilibatkannya dua bahasa yang berbeda dalam proses penerjemahan lisan, Arjona (1977: 35) mendefinisikan penerjemahan lisan sebagai *"the oral translation of a message across a cultural/ linguistic barrier."* Selain itu, penerjemahan lisan bisa didefinisikan dengan melihat dari sudut pandang partisipan, yaitu siapa saja yang terlibat dalam proses penerjemahan lisan. Berkenaan dengan pernyataan ini, Weber (1984: 3) mengatakan bahwa *"interpretation is the oral transposition of an orally delivered*

message at a conference or a meeting from a source language into a target language, performed in the presence of the participants."

Dengan demikian bisa dikatakan bahwa penerjemahan lisan ditandai dengan kehadiran partisipan atau lebih tepatnya disebut pendengar karena pesan disampaikan secara lisan. Brislin (dalam Nababan 2003: 114) juga mengatakan pendapat yang senada, yaitu:

Pengalihbahasaan menunjuk pada situasi komunikasi lisan dimana seseorang berbicara dalam bahasa sumber, alihbahasawan memproses informasi yang ditanggapnya dan kemudian mengalihbahasakan informasi itu ke dalam bahasa sasaran dan orang ketiga menyimak hasil proses itu.

Namun kemudian Nababan menambahkan bahwa konsep "kehadiran pendengar" atau orang ketiga di sini merupakan konsep yang relatif dalam artian tidak selalu merujuk pada kehadiran secara fisik. Karena dalam jenis penerjemahan lisan tertentu, pendengar tidak berhadapan secara langsung atau berada jauh dari penerjemah lisan (contoh *remote interpreting*).

Dari berbagai definisi penerjemahan lisan yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerjemahan lisan merupakan proses pengalihan pesan dari satu bahasa ke bahasa yang lain yang dilakukan secara lisan.

BAB II

TIPE-TIPE PENERJEMAHAN LISAN

A. STATUS PROFESI DAN SIFAT KERJA

Penerjemah bisa digolongkan menjadi beberapa jenis berdasarkan status profesi dan sifat kerjanya. Nababan (2004: 67) menggolongkan penerjemah lisan berdasarkan status profesi. Dari profesinya, penerjemah lisan dapat digolongkan menjadi penerjemah amatir, semi professional, dan profesional. Penerjemah lisan amatir adalah penerjemah yang melakukan aktivitas penerjemahan sebagai kegemaran atau hobi. Sebaliknya, penerjemah lisan profesional merupakan penerjemah yang menguasai pengetahuan deklaratif dan prosedural serta melakukan tugasnya demi uang. Penerjemah lisan semi profesional adalah penerjemah lisan yang selain menyalurkan hobi juga untuk mendapatkan uang.

Berdasarkan sifat kerjanya sehari-hari, Weber (1984:53) menggolongkan penerjemah lisan menjadi penerjemah lisan paruh waktu (*part-timer*) dan penerjemah lisan penuh waktu (*full-timer*). Pada umumnya penerjemah paruh waktu melakukan kegiatan penerjemahan lisan bukan sebagai pekerjaan utamanya, sedangkan penerjemah penuh waktu mengandalkan profesi penerjemah lisan sebagai pekerjaan utamanya. Weber menambahkan bahwa pada umumnya penerjemah lisan penuh waktu diawali dari profesi sebagai penerjemah paruh waktu.

B. TEMPAT DAN CARA

Berdasarkan tempat dan cara yang dilakukan, penerjemahan lisan dibagi menjadi beberapa jenis, antara lain: (1) *Conference Interpreting* yang bisa dilakukan secara konsektif dan simultan; (2) *Court Interpreting*; (3) *Community Interpreting*; (4) *Whispered Interpreting*; dan (5) *Liaison Interpreting*.

1. CONFERENCE INTERPRETING

Sesuai dengan namanya, *conference interpreting* merujuk pada kegiatan penerjemahan lisan yang berlangsung di suatu konferensi. Dalam jenis penerjemahan lisan ini biasanya melibatkan penerjemahan secara konsekutif (penerjemah lisan berbicara saat penutur sumber berhenti berbicara serta memungkinkan untuk membuat catatan) dan secara simultan (penerjemah menyampaikan tuturan sasaran dalam waktu yang hampir bersamaan dengan tuturan sumber). Pernyataan di atas sesuai dengan pengamatan Jones (1998: 6) mengenai *conference interpreting* yaitu: "*most conferences are conducted with simultaneous interpreting these days, though interpreters must be prepared to perform in the consecutive mode as well.*"

2. COURT INTERPRETING

Menurut Baker (1998: 53-56), court interpreting biasanya digunakan untuk segala macam penerjemahan lisan legal (*legal interpreting*). Meskipun demikian, penerjemahan lisan di dalam ruang sidang menempati posisi yang paling tinggi diantara penerjemahan lisan legal yang lainnya. Yang melatarbelakangi adanya jenis penerjemahan ini adalah bahwa tertuduh harus bisa mendengar dan memahami apa yang disampaikan oleh saksi dan mengikuti jalannya persidangan. Satu hal terpenting dalam *court interpreting* adalah penerjemah harus bersifat netral atau tidak memihak (*impartiality*).

3. COMMUNITY INTERPRETING

Menurut Cecilia Wadensjo dalam Mona Baker (1998), *community interpreting* disebut juga dengan *dialogue interpreting* atau *public service interpreting*. (hal. 33). Penerjemahan jenis ini didefinisikan sebagai

the type of interpreting which takes place in the public service sphere to facilitate communication between officials and lay people: at police departments, immigration departments, social welfare centres, medical and mental health offices, schools and similar institutions.

4. WHISPERED INTERPRETING

Walaupun jika sesuai namanya, seharusnya penerjemahan ini dilakukan secara berbisik, namun tidak demikian pada kenyataannya. *Whispered Interpreting* yang dikenal dalam bahasa Perancis sebagai "*Chuchotage*" ini umumnya dilakukan dengan cara berbicara pelan. Bahkan, alat bantu suara seperti mikrofon memungkinkan untuk digunakan. (Pöchhacker, 2004: 19). Jenis penerjemahan lisan ini diaplikasikan ketika partisipan yang terlibat tidak lebih dari dua orang, sehingga tidak membutuhkan suara yang keras.

5. LIAISON INTERPRETING

Digunakan ketika suatu kelompok kecil dari dua kubu yang tidak saling memahami bahasa lawan tuturnya mengadakan suatu diskusi atau negosiasi. Peristiwa ini umumnya terjadi dalam suatu rapat, pertemuan delegasi, atau perjanjian kesepakatan. Dalam kegiatan ini kedua kubu saling berinteraksi dengan memanfaatkan kehadiran seorang penerjemah lisan untuk menjembatani kesenjangan komunikasi mereka akibat perbedaan bahasa. Tugas penerjemah dalam kegiatan ini adalah menerjemahkan dua bahasa secara dua arah. (cth: Inggris – Indonesia, dan Indonesia – Inggris). Seperti halnya *conference interpreting*, jenis penerjemahan lisan ini juga melibatkan penerjemahan lisan secara konsekatif maupun simultan. Bedanya, dalam *liaison interpreting*, *scope*-nya lebih kecil dan ada komunikasi timbal balik antar petutur.

Di samping itu, masih ada beberapa jenis penerjemahan lisan yang biasa dipakai untuk situasi tertentu seperti: *sign language interpreting* (untuk orang-orang tuna rungu), *sight interpreting* (teks yang diterjemahkan secara lisan), *media interpreting* (termasuk di dalamnya *dubbing* dan *subtitling*), *remote interpreting* (penerjemahan lisan jarak jauh), dan *video conferencing*.

C. PENERJEMAHAN LISAN KONSEKUTIF

Dari data yang diperoleh, penelitian ini terfokus pada penerjemahan lisan jenis konsekutif. Untuk memperoleh informasi lebih dalam mengenai jenis penerjemahan lisan ini, berikut akan dikaji mengenai definisi dan penjelasan-penjelasan yang terkait.

1. PENGERTIAN

Dalam serangkaian penerjemahan lisan yang pernah dilakukan, penerjemahan lisan konsekutif adalah satu jenis penerjemahan lisan yang paling sering dilakukan. Terbukti dengan tetap dipakainya metode konsekutif dalam jenis penerjemahan lisan lain, seperti *liaison interpreting*, *conference interpreting*, *court interpreting*.

Secara umum, situasi penerjemahan lisan konsekutif digambarkan sebagai berikut: penerjemah lisan berada satu tempat dengan pembicara dan mulai mengutarakan hasil terjemahannya setelah pembicara selesai menyampaikan tuturannya. Pernyataan ini didapat dari beberapa pendapat pakar penerjemahan, diantaranya Santiago (2002) yang mengatakan bahwa "*in its purest form, consecutive interpretation is a mode which the interpreter begins the interpretation of a complete message after the speaker has stopped producing the source utterance.*" Definisi serupa juga didapatkan dari Winkipedia yaitu, "*In consecutive interpreting, the interpreter starts speaking after the source-text speaker has finished.*" Definisi berikut

memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai jenis penerjemahan lisan ini:

In consecutive interpretation, the interpreter does not start speaking until the original speaker has stopped. He therefore has time to analyze the message as a whole, which makes it easier for him to understand its meaning. The fact that he is there in the room, and that the speaker has stopped talking before he begins, means that he speaks to his listeners face to face and he actually becomes the speaker. (Seleskovitch, 1978: 123)

Dalam penerjemahan lisan konsekutif, penerjemah memegang peranan penting dalam kegiatan tersebut. Seperti tertulis dalam definisi di atas, penerjemah berperan ganda dalam suatu kegiatan penerjemahan lisan, yaitu selain sebagai penerjemah dia juga berperan sebagai pembicara. Pernyataan ini beralasan karena umumnya pendengar akan lebih menyimak ujaran-ujaran yang disampaikan oleh penerjemah lisan daripada pembicara utamanya.

Selain itu, membuat catatan (*note-taking*) merupakan ciri khusus lain dari penerjemah lisan konsekutif. Hal ini relevan dengan situasi kegiatan penerjemahan lisan yang digambarkan oleh Gerver dan Sinaiko (1978: 14). *"The interpreter sits with participants in the conference room and takes notes of what is being said. At the end of each statement he gives an oral translation, with or without the help of his notes."* Penerjemah lisan konsekutif dianjurkan membuat catatan sembari menyimak tuturan sumber yang sedang disampaikan oleh pembicara utama guna membantunya ketika menyampaikan pesan sasaran, mengingat dengan jeda waktu yang cukup singkat dan keterbatasan memori yang dimiliki penerjemah. Berdasarkan paparan di atas, bisa disimpulkan bahwa dalam penerjemahan lisan konsekutif terdapat tiga aktivitas utama yang dilakukan, yaitu:

menyimak, mencatat, dan menyampaikan pesan sasaran. Seperti kedua pakar berikut yang menyatakan bahwa:

- (1) *A consecutive interpreter listens to the speaker, takes notes, and then reproduces the speech in the target language.* (Nolan, 2005: 3)
- (2) *Consecutive interpretation is performed in two phases, the listening and note-taking phase, and the speech production phase.* (Gile, 1995:178)

2. PENGAMBILAN CATATAN

Sekalipun ada anjuran bagi penerjemah lisan konsekutif untuk membuat catatan selama menerjemahkan, hal ini sepertinya tidak mutlak dilakukan dan bisa diterapkan di segala situasi. Pada prinsipnya, catatan dibuat untuk membantu memori pendek penerjemah. Ketika dalam suatu kegiatan penerjemahan lisan tuturan sumber secara umum disampaikan secara singkat dan mudah dicerna oleh memori si penerjemah, membuat catatan hanya akan menambah beban dan mengganggu konsentrasi. Terlebih, Pöchhacker (2004: 18-19) mengklasifikasikan penerjemahan lisan konsekutif menjadi dua jenis; Konsekutif Klasik (*classic consecutive*) dan Konsekutif Singkat (*short consecutive*). Berikut bagan kontinum mengenai kedua jenis penerjemahan konsekutif tersebut:



Gambar 1. Pengambilan Catatan Penerjemahan Konsekutif

Pada penerjemahan lisan konsekutif klasik, penerjemah lisan melakukan pencatatan secara sistematis sepanjang pembicara

menyampaikan materinya, sebaliknya pada penerjemahan lisan konsekutif singkat, penerjemah tidak melakukan pencatatan karena tuturan yang disampaikan pembicara lebih singkat dan mudah ditangkap oleh penerjemah. Dengan demikian, pengambilan catatan dalam suatu kegiatan penerjemahan lisan, bukanlah suatu keharusan namun lebih ke kebutuhan.

D. PENERJEMAHAN LISAN SIMULTAN

1. PENGGUNAAN PERALATAN

Pada penerjemahan lisan, alihbahasawan dibantu dengan peralatan teknis. SI atau *simultaneous interpreting* digunakan pada berbagai konferensi dan institusi internasional dengan tidak ada batasan mengenai subyek yang harus diterjemahkan. SI memiliki jangkauan audien antara 10 atau 20 hingga ratusan orang. Secara lebih rinci, Walter Keiser dalam Gerver dan Sinaiko (1977: 15) menjelaskan bagaimana seorang penerjemah lisan simultan bekerja:

The interpreter works in special booths and listens through earphones the speakers in the conference room, watching at the same time what is going on in the meeting room (projections, etc) through the booth window. As the speaker's statement proceeds, it is translated simulaneously into the other language or languages of the conference and feed back through booth microphones to earphones in the meeting room. Delegates can listen in whicever language they wish by switching their earphones to the appropriate channel.

Lebih lanjut, Walter Keiser dalam Gerver dan Sinaiko (1977: 15) menjelaskan SI memiliki dua jenis variasi yakni *whispered interpretation* dan *out-of-booth simultaneous interpretation*. *Whispered interpretation* terjadi jika penerjemah lisan duduk diantara para delegasi, kemudian membisikkan hasil terjemahan ke

telinga mereka. Variasi yang kedua adalah *out-of-booth simultaneous interpretation* dimana penerjemah duduk di dalam ruang pertemuan, membisikkan hasil terjemahannya ke *microphone*. Gile (1998: 41) menambahkan bahwa selain dua jenis derivasi penerjemahan lisan simultan di atas, *signed language interpreting* juga merupakan jenis dari penerjemahan lisan simultan. Pada jenis penerjemahan ini, penerjemah tidak duduk di dalam *booth* melainkan berdiri di suatu tempat dalam ruangan yang memungkinkannya dilihat oleh pembicara dan peserta.

Dari berbagai ilustrasi di atas, tampaknya ciri utama yang melekat padanya adalah penggunaan seperangkat alat bantu seperti *booth*, *microphone*, *headset*, *transmitter* dan lain sebagainya. Hal ini memang jelas dipaparkan oleh Gile. Menurutnya, dalam proses penerjemahan lisan simultan, seorang penerjemah duduk di dalam *booth*, mendengarkan pembicara berbicara melalui *headset*, kemudian menerjemahkannya melalui *microphone*. Peserta sidang dapat mengakses hasil terjemahan melalui *headset*. (1998: 41). Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Jones (1998: 6), dimana

... simultaneous is done with the appropriate equipment: delegates speak into microphones which relay the sound directly to interpreter seated in sound-proofed booths listening through the proceeding through earphones; the interpreters in turn speak into a microphone which relays their interpretation via a dedicated channel to headphones worn by the delegations who wish to listen to the interpreting.

Terkait dengan berapa peralatan yang dibutuhkan dalam sebuah proses penerjemahan lisan simultan yang menggunakan 4 *booths*, *Alternative Interpretation System (ALIS) Working group of the Greek Organizing Committee for the 4th European Social Forum* menetapkan peralatan sebagai berikut:

1. Eight (8) selection switches with four (4) or five (5) inputs: Four of them to be used for the relay (RelaySwitch) and four for the retour (RetourSwitch).
2. Four (4) signal distributors 1-to-5 (or 1-to-6 if we need an extra output for recording). These can be simple distributors like those used for TV signal, with RCA plugs.
3. Four monophonic plugs of 2 inputs to 1 output (2-to-1).
4. Eight quadruple cables.
5. Eight microphones, eight (monophonic) headphones.
6. Four mixers or simple pre-amplifiers with input for two microphones.
7. Four FM transmitters (<http://athens.fse-esf.org/workgroups/alis/building-a-full-feature-simultaneous-interpretation-system-using-off-the-shelf-equipment/>).

2. PROSES PENERJEMAHAN

Hakikatnya, semua proses penerjemahan lisan memiliki proses yang sama, pun pada penerjemahan lisan simultan. Jones menyatakan bahwa baik penerjemahan lisan konsektif ataupun simultan dimulai dengan proses mendengarkan (*listening*), memahami (*understanding*), menganalisis (*analysing*), dan mengungkapkan kembali (*re-expressing*). (1998: 71).

Henderson dalam Al-Khanji (2000: 550) menyatakan bahwa secara fundamental, penerjemahan lisan simultan memiliki 3 (tiga) fase:

1. Listening to another person element, which comes first both logically and chronologically, the raw material the interpreter gathers and from which he devises his output.
2. Where the problem lies, what exactly happens? How is it done? Here, the interpreter is continually involved in evaluating, filtering and editing (information, not words) in

order to make sense of the incoming message and to ensure that his output too makes sense.

3. The active form of spontaneous speech.

Al-Khanji juga mengutip pernyataan Hendricks yang menyatakan bahwa tahapan penerjemahan lisan simultan terdiri dari 4 (empat) proses: (1) *listening: perception of sounds*, (2) *comprehension: grasping the sense of the sounds*, (3) *translation: transforming the sense into the corresponding linguistic units or into another language*, dan (4) *phonation: articulating, producing the new speech utterance*. Dari berbagai uraian di atas kemudian Al-Khanji menyatakan bahwa penerjemahan lisan simultan membutuhkan kemampuan kognitif yang tinggi. Hal ini terkait dengan proses psikolinguistik yang meliputi:

- a. Reception of the message through listening and understanding the source language.
- b. Mental translation through decoding the message and finding equivalents in the interpreter's target language competence.
- c. Production of the subject in the target language. (2000: 550)